



# Kompetensi sosial dan interpersonal faktor utama memperkuat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan

YULIA PUSPITA SARI<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Penyuluh Narkoba Ahli Muda. Bidang Pencegahan. Badan Narkotika Nasional Kota Prabumulih. Jl. Jenderal Sudirman No. 136. Gunung Ibul, Prabumulih, Sumatera Selatan

\*Correspondence: yulia26791@gmail.com

Accepted Date: 29 Februari, 2024

## ABSTRACT

Teenager in their mental and social development towards adulthood will definitely be faced with various challenges, one of which is threat of drug abuse. Therefore, teenager must have self-resilience against Narcotics, namely an ability to self control, keep away and refuse all of Narcotics. Until now, efforts to increase self-resilience of teenager against drug abuse in South Sumatra Province have only focused on activities of dissemination P4GN. This thesis aims to analyze each influence factor and the most dominant factor and also analyze the level of self resilience teenager against drug abuse in South Sumatra. This thesis research uses a quantitative approach. The research sample consisted of 100 teenager respondents, they are domiciled in South Sumatra who had received information dissemination from the National Narcotics Agency. The results obtained The most influential factor is social factor and interpersonal competence. That level of self-resilience of teenager against drugs abuse in South Sumatra is included category of moderate self-resilience.

**KEYWORDS:** drug abuse; P4GN; self-resilience; south sumatra; teenager

## ABSTRAK

Remaja dalam perkembangan mental dan sosialnya menuju dewasa pasti akan dihadapkan dengan berbagai tantangan. Salah satunya adalah ancaman penyalahgunaan narkoba. Hal ini mengharuskan remaja memiliki ketahanan diri yang tinggi terhadap narkoba yaitu suatu kemampuan dalam mengendalikan diri, menghindarkan diri dan menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Selama ini upaya peningkatan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan hanya fokus pada kegiatan diseminasi informasi P4GN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan ketahanan diri remaja, serta menganalisis tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan kuantitatif dengan teknik survei. Sampel penelitian berjumlah 100 responden remaja berdomisili di Provinsi Sumatera Selatan yang sudah memperoleh diseminasi informasi dari BNN. Hasil penelitian didapatkan baPwa faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor kompetensi sosial dan interpersonal. Tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan termasuk ke dalam kategori sedang.

**KATAKUNCI:** ketahanan diri; P4GN; penyalahgunaan narkoba; remaja; Sumatera Selatan

## Cite This Article:

Sari, Y. P. (2024). Kompetensi sosial dan interpersonal faktor utama memperkuat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan. Journal Of National Paradigm-Based Resilience Strategy, 1(1), 54-76. <https://doi.org/10.61511/napbres.v1i1.2024.682>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah saat dimana seorang anak tumbuh dengan pesat di semua bagian kehidupannya, seperti perkembangan tubuh, spritual, kematangan berfikir, sikap dalam masyarakat dan kontrol dalam dirinya. Pada masa ini di dalam diri remaja sering adanya “pertentangan dan pemberontakan”, yang disebabkan oleh keinginan untuk bebas dan ketidakpatuhan (Gunarsa, 2008). Oleh karena itu, pada masa ini remaja sangat membutuhkan sosok untuk diteladani yang konsisten sehingga terciptanya diskusi menyentuh yang berasal dari orang dewasa. Terkadang, remaja berbuat sesuai apa yang dipahaminya saja bahkan remaja tersebut memiliki aturan tersendiri untuk dirinya. Ini akibat banyaknya hal-hal yang tidak konsisten yang dia lihat pada lingkungannya. Hal tersebut akan menghasilkan dampak buruk yang disebut kejahatan/kenakalan pada remaja (*juvenile delinquency*).

Saat ini, kenakalan remaja menjadi sebuah permasalahan yang lebih kompleks. Ini terjadi ketika adanya suatu sikap anti sosial yang pada akhirnya dapat menciptakan sebuah gangguan pada keamanan dan ketertiban masyarakat seperti penyalahgunaan narkotika (Sudarsono, 1995). Sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika saat ini sudah semakin mengkhawatirkan. Para sindikat peredaran gelap narkotika semakin masif dalam menyebarkan dan memasarkan narkotika, khususnya di kalangan remaja.

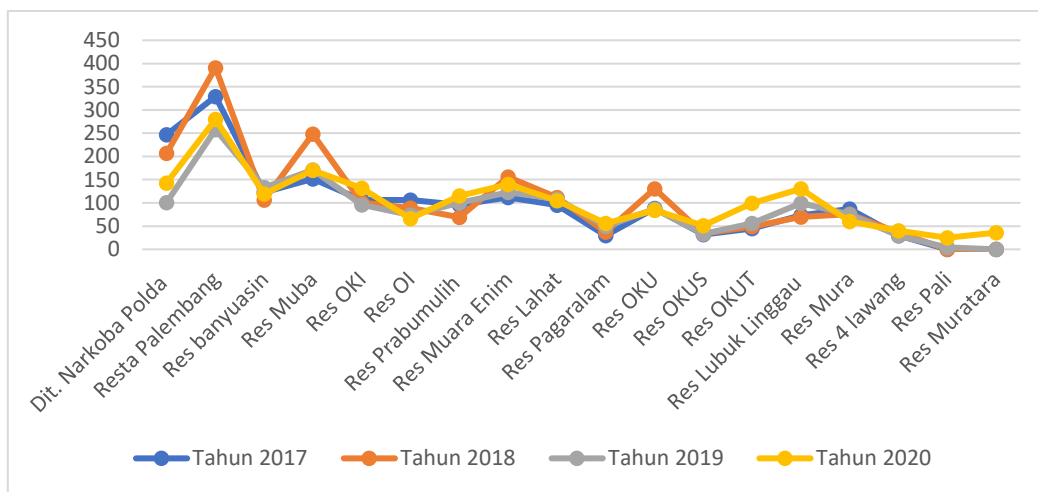
Menurut *World Drugs Report (WDR)* pada tahun 2020, selama periode 2000-2018, penyalahgunaan narkotika meningkat lebih cepat di negara-negara berkembang dibandingkan negara maju. Mirisnya lagi bahwa faktanya usia remaja menempati angka terbesar dalam penyalahgunaan narkotika di dunia (UNODC, 2020). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa sekitar dua dari tiga pelajar/mahasiswa di Indonesia mengetahui enam jenis narkotika yang paling populer disalahgunakan. Keenam jenis narkotika tersebut meliputi ganja, *inhalant*, heroin, obat sakit kepala yang diminum berlebihan, ekstasi dan tembakau gorilla dapat berdampak bagi kesehatan dan ekonomi. Bahkan, sebanyak 69,1% atau 3591 pelajar dan mahasiswa mengetahui bahwa penyalahgunaan narkotika dapat menyebabkan tindakan asusila. Namun, ironisnya tiga dari 1000 pelajar/mahasiswa ini masih menerima apabila ditawarkan untuk membeli narkotika. Mereka juga menerima apabila ditawarkan narkotika secara gratis ataupun diminta untuk memberikan narkotika kepada orang lain serta diminta untuk menjual narkotika kepada orang lain (BNN, 2019). Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih masif dan komprehensif dalam meningkatkan kemampuan diri remaja dalam mengendalikan, dan menghindarkan diri, serta menolak segala bentuk penyalahgunaan narkotika.

Sebagai lembaga koordinator pelaksanaan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) di Indonesia, BNN melalui perwakilannya di setiap provinsi dan kabupaten/kota terus melakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika. Caranya melalui diseminasi informasi dan edukasi P4GN baik di kalangan remaja maupun seluruh lapisan masyarakat lainnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan, dan menghindarkan diri serta menolak segala bentuk penyalahgunaan narkotika. Upaya tersebut disampaikan melalui kegiatan pagelaran seni, *talkshow*, *insert content*, *branding* pada sarana publik, pemanfaatan media cetak, *placement* televisi dan radio, media *online* serta produksi konten multimedia videotron terkait informasi P4GN.

Namun, upaya ini belum mampu menciptakan kekuatan dalam diri masyarakat sehingga *outcome* yang ingin dicapai pada program pencegahan penyalahgunaan narkotika

yaitu mengurangi permintaan (*demand*) terhadap kebutuhan narkoba belum dapat terwujud di beberapa wilayah. Hal ini terlihat dari prevalensi penyalahgunaan narkoba di beberapa wilayah belum mengalami penurunan dan masih tergolong tinggi seperti pada Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data BNN tahun 2019, Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu dari lima provinsi dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia (BNN, 2020).

Data yang selaras dari Kepolisian Daerah (Polda) Provinsi Sumatera Selatan juga menyebutkan bahwa ada peningkatan untuk kasus tindak pidana narkoba di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020. Berdasarkan data yang didapatkan dari Polda dan jajaran Polres di 17 kabupaten/kota, selama tahun 2020 terdapat 1.812 kasus. Jika merujuk pada tahun sebelumnya yang hanya 1.599 kasus, artinya pada tahun 2020 terjadi kenaikan sekitar 13%. Fakta yang lebih mengkhawatirkan menunjukkan hampir semua kabupaten/kota terdapat kasus peredaran gelap narkoba. Berikut tersaji jumlah ungkap kasus tindak pidana peredaran gelap narkoba Direktorat Reserse Narkoba Polda Provinsi Sumatera Selatan dan jajaran dalam kurun waktu empat tahun terakhir.



Grafik 1.1 Data ungkap kasus peredaran gelap narkoba di wilayah Polda Sumatera Selatan dan jajaran

Sumber: Diolah dari Data Direktorat Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Sumatera Selatan

Selain itu, faktor kelangkaan lapangan kerja juga memicu tumbuhnya peredaran gelap narkoba di masyarakat Sumatera Selatan. Kesulitan hidup di masyarakat seperti harga karet yang menurun dan tidak ada peremajaan karet karena larangan membakar kebun adalah faktor yang mendorong warga masyarakat tertarik berbisnis barang ilegal ini (BNN dan LIPI, 2020). Ketika karet tidak lagi menjadi pondasi ekonomi rakyat maka bisnis narkoba menjadi alternatif mengatasi perekonomian oleh para kepala keluarga di beberapa kabupaten/kota.

Terlibatnya sebagian kepala keluarga dalam bisnis narkoba ini akan menjadi contoh yang buruk bagi anggota keluarganya, khususnya pada anak. Anak yang dalam fase perkembangannya akan tumbuh menjadi remaja yang sangat rentan untuk mengikuti sosok yang dekat dalam kehidupannya. Ketika sosok tersebut justru memberikan contoh yang tidak baik seperti hal diatas, maka dikhawatirkan dapat mendorong remaja untuk terlibat didalamnya. Remaja yang seharusnya merupakan generasi penerus bangsa justru akan memiliki masa depan yang menyedihkan jika sudah tersandung pada masalah penyalahgunaan narkoba. Terlebih jika kita melihat situasi dan kondisi di tiap wilayah saat ini yang penuh dengan persaingan. Hal ini mengharuskan setiap wilayah memiliki formula terbaik dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul di masing-masing bidangnya. Tujuannya agar mampu menghasilkan kekuatan pada wilayah tersebut dan bermuara pada peningkatan ketahanan wilayahnya.

Remaja yang dihadapkan pada situasi yang sulit dalam menaklukan ancaman penyalahgunaan narkotika terlebih ketika dihadapkan pada kondisi ketika dibujuk, dirayu, diperdaya bahkan dipaksa untuk menyalahgunakan narkotika diharapkan memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, menghindarkan diri dan menolak segala bentuk penyalahgunaan narkotika yang dimaknai dalam (BNN, 2018) sebagai konsep ketahanan diri remaja terhadap narkotika. Remaja di Sumatera Selatan dapat dikategorikan memiliki ketahanan diri tinggi terhadap penyalahgunaan narkotika jika pengetahuan dan pemahamannya terkait bahaya penyalahgunaan narkotika mampu diterapkannya pada situasi tersebut. Oleh karena itu, pada kajian ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Sumatera Selatan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemampuan/ketangguhan wilayah Sumatera Selatan dalam mengantisipasi ancaman penyalahgunaan narkotika. Mewujudkan ketahanan wilayah yang tangguh terhadap ancaman penyalahgunaan narkotika pada remaja diperlukan suatu pembinaan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal tersebut harus dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di wilayah tersebut, seperti pemerintah melalui BNN, para orang tua, guru, dan masyarakat.

Pada tahun 2018, BNN sudah pernah melakukan pemetaan ketahanan diri remaja ini di 34 provinsi di Indonesia. Hasil pemetaan ini menunjukkan enam provinsi dengan tingkat ketahanan diri yang rendah dan sangat rendah adalah Provinsi Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Bengkulu, Kepulauan Riau, Papua dan Papua barat.

Namun, pada praktiknya program pencegahan yang dilaksanakan masing-masing BNN provinsi di seluruh wilayah Indonesia itu sama dan tidak ada program prioritas seperti yang diinginkan dalam penelitian tersebut, termasuk pada wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Padahal, menurut penulis perlu adanya perbedaan program sesuai dengan tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di masing-masing provinsi. Hal ini dimaksudkan agar program yang diberikan tepat sasaran dan dapat berimbas pada tujuan dari pencegahan itu sendiri yakni mengurangi permintaan dan kebutuhan gelap narkotika. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis mencoba melakukan suatu kajian ilmiah terkait ketahanan diri pada remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan dengan menganalisis faktor-faktor yang menentukan ketahanan diri remaja.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 12-22 tahun yang merupakan kategori remaja menurut kartono dalam (Agustiani, 2006), berdomisili di sepuluh wilayah provinsi Sumatera Selatan yang terdapat instansi BNN Provinsi dan Kabupaten/Kota, serta sudah pernah memperoleh diseminasi informasi P4GN di tahun 2019. Dengan menggunakan rumus dari teori Slovin, populasi remaja di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 1.416.137 orang dan margin error sebesar 10%, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Penentuan responden penelitian menggunakan teknik nonprobability sampling. Pengumpulan data melalui instrumen kuesioner dilakukan pada periode Mei-Juni 2021 di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel operasional, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika. Variabel independennya meliputi faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri, faktor kompetensi sosial dan interpersonal, faktor keluarga, pergaulan, pendidikan dan media massa. Variable independen diukur dengan menggunakan pendekatan Likert, yaitu Summated Rating Scale. Skala Likert tersebut adalah sangat setuju (nilai 4), setuju (nilai 3), tidak setuju (nilai 3), dan sangat tidak setuju (nilai 1).

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diestimasi dengan menggunakan model regresi linier berganda. Spesifikasi model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_6 X_6 + \varepsilon \quad (1)$$

di mana Y adalah ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1 \dots \beta_6$  adalah koefisien regresi, dan  $X_1 \dots X_6$  masing-masing adalah faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri, faktor kompetensi sosial dan interpersonal, faktor keluarga, pergaulan, pendidikan dan media massa, sedangkan  $\varepsilon$  adalah error term. Perhitungan indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba yaitu melakukan agregasi dengan metode agregasi linier (linear aggregation) dengan melakukan perkalian bobot yang didapat dari hasil penimbang dengan totalskor faktor yang sudah distandarisasi.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Karakteristik responden penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel/responden sebanyak 100 orang. Karakteristik demografi responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

Karakteristik	N	%
<b>Usia</b>		
12-15	27	27
16-18	33	33
19-22	40	40
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	50	50
Perempuan	50	50
<b>Domisili</b>		
Palembang	31	31
Prabumulih	3	3
Pagaralam	2	2
Lubuk Linggau	5	5
Muara Enim	12	12
Musi Rawas	8	8
Ogan Komering Ilir	15	15
Ogan Komering Ulu Timur	12	12
Ogan Ilir	8	8
Empat Lawang	4	4

Sumber: data diolah (2021)

Usia menjadi salah satu faktor yang dapat menggambarkan ketahanan diri remaja. *Range* usia responden remaja paling banyak pada kisaran 19-22 tahun yaitu berjumlah 40 orang atau sebesar 40%. Pada rentang usia 19-22 remaja sudah memiliki kemampuan dalam mengatasi situasi dan kondisi ketika dibujuk, dirayu, ditipu dan dipaksa untuk menyalahgunakan narkoba serta kemampuan berkomunikasi dan bertindak untuk menolak penyalahgunaan narkoba. Dari 100 orang responden, domisili terbanyak berasal dari kota Palembang yaitu 31 orang atau sebesar 31%. Hal ini karena kemudahan akses

yang didapat remaja di kota Palembang yang merupakan ibu kota provinsi Sumsel akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang dampak penyalahgunaan narkotika.

Kemudian, karakteristik latar belakang sosial sampel/responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik sosial responden

Karakteristik	N	%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	-	-
SMP	27	27
SMA	33	33
D3	-	-
S1	40	40
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	-	-
Belum menikah	100	100
Bercerai	-	-
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar	60	60
Mahasiswa	34	34
Lainnya	6	6

Sumber: data diolah (2021)

Tingkat pendidikan memiliki peran penting terkait ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika. Semakin rendah tingkat pendidikan remaja, semakin rendah juga ketahanan diri yang dimilikinya. Pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki responden pada penelitian ini adalah strata satu (S1) yakni sejumlah 40 orang atau sebesar 40%. Karakteristik pekerjaan paling banyak adalah pelajar sejumlah 60 orang atau 60% dari seluruh sampel. Hal ini disebabkan karena prioritas pelaksanaan diseminasi informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika pada remaja yang dilakukan oleh BNN kebanyakan dilaksanakan pada sekolah dan kampus (P. BNN, 2019) sehingga sampel pada penelitian ini didominasi oleh pelajar dan mahasiswa.

### 3.2. Hasil uji realibilitas dan validitas kuesioner ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap kuesioner ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika menggunakan SPSS 24. Dalam proses uji realibilitas dan validitas ini diperlukan adanya pembuangan item-item pertanyaan agar didapatkan hasil yang valid dan reliabel. Jumlah awal sebanyak 30 item pernyataan kuesioner dan tersisa 21 item yang valid dan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.848	21

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 24 (diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.848. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data kuesioner ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dapat dipercaya atau reliabel, sesuai dengan syarat nilai Cronbach's Alpha diatas 0,7 (Sufren, 2013). Pada uji validitas, kuesioner ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dilakukan 10 kali proses uji dengan membuang 1 item pada tiap prosesnya sehingga dihasilkan 9 item pernyataan yang harus gugur. Hal ini disebabkan karena item tersebut memiliki nilai dibawah 0.3 pada Corrected Item-Total Correlation. Hasil akhir uji validitas menunjukkan terdapat 21 item yang memiliki nilai diatas 0.3 sehingga data dapat dikatakan valid (Sufren, 2013).

### 3.3. Hasil analisis faktor-faktor ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba

Selanjutnya, data kuesioner yang terdiri dari data variabel independen dan variabel dependen dianalisis menggunakan metode analisis faktor. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh nilai X dari 6 faktor diatas. Analisis faktor dilakukan terhadap 21 item pernyataan kuesioner yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Namun, dari 21 item pernyataan tersebut terdapat satu item pernyataan yang nilai communalities dibawah 0,5 sehingga harus dilakukan penghapusan terlebih dahulu. Hasil uji analisis faktor dengan menggunakan SPSS 24 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil KMO dan Barlette's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.778
Barlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	713.618
	Df	190
	Sig.	0.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 24 (diolah, 2021)

Test Uji KMO ini gunanya agar diketahui apakah faktor-faktor dalam penelitian valid atau tidak. Acuan uji KMO dan Barlette's Test harus di atas (0,7). Kemudian jika probabilitas (sig) > 0.05 maka variabel penelitian tidak dapat dianalisis lebih lanjut, namun apabila probabilitas (sig) < 0.05 maka variabel penelitian dapat dianalisis lebih lanjut (Sufren, 2013). Dilihat dari tabel diatas, angka KMO dan Barlett test adalah 0.778 dengan nilai signifikansi 0.00. Angka tersebut sudah diatas 0.7 dan signifikansi jauh dibawah 0.05 (0.00 < 0.05), maka variabel yang digunakan sudah bisa dianalisis dengan menggunakan analisis faktor.

Untuk mengetahui dan menentukan variabel yang layak pakai dalam analisis faktor, penelitian ini melihatnya dari hasil *Anti-image Correlation* dalam *summary anti image correlation* (Tabel 5).

Tabel 5. Nilai *Anti-image Correlation*

Variabel	Nilai MSA <sup>a</sup> (Korelasi antar variabel)
X3	0,800 <sup>a</sup>
X4	0,880 <sup>a</sup>
X6	0,850 <sup>a</sup>
X7	0,718 <sup>a</sup>
X8	0,812 <sup>a</sup>
X9	0,667 <sup>a</sup>

X11	0,845 <sup>a</sup>
X12	0,879 <sup>a</sup>
X13	0,725 <sup>a</sup>
X15	0,732 <sup>a</sup>
X16	0,704 <sup>a</sup>
X17	0,790 <sup>a</sup>
X18	0,818 <sup>a</sup>
X19	0,765 <sup>a</sup>
X20	0,815 <sup>a</sup>
X21	0,750 <sup>a</sup>
X22	0,804 <sup>a</sup>
X23	0,730 <sup>a</sup>
X24	0,717 <sup>a</sup>
X29	0,787 <sup>a</sup>

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 24 (diolah, 2021)

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai MSA untuk semua variabel yang diteliti adalah lebih besar dari 0.50, maka persyaratan kedua dalam analisis faktor ini pun terpenuhi. Hal ini berdasarkan persyaratan yang harus terpenuhi dalam analisis faktor adalah nilai MSA > 0.50 (Sufren, 2013).

Kemudian untuk melihat berapa faktor yang terbentuk dapat dilihat pada tabel *total variance explained*. Dari tabel tersebut didapatkan adanya 6 faktor atau komponen yang terbentuk. Hal ini berdasarkan nilai eigen yang ditetapkan diatas angka satu (1) (Sufren, 2013).

Tabel 6. Nilai eigen

Component	Total	Initial Eigen Value
		% of Variance
1	5,878	29,389
2	2,003	10,015
3	1,479	7,395
4	1,240	6,201
5	1,166	5,829
6	1,053	5,266

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 24 (diolah, 2021)

Hasil yang didapatkan adalah faktor atau komponen 1 mampu menjelaskan sebesar 29,389% dari total faktor yang mempengaruhi ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, komponen 2 dapat menjelaskan sebesar 10,015%,komponen 3 sebesar 7,395%, komponen 4 sebesar 6,201%, komponen 5 sebesar 5.829%, dan komponen 6 sebesar 5,266%.

Masing-masing item komponen dapat dilihat pada tabel *rotated component matrix*. Pada tabel tersebut dapat terlihat nilai masing-masing item pernyataan. Besaran nilai menentukan bagaimana item pernyataan dikelompokkan dalam suatukomponen seperti dibawah ini:

Tabel 7. Nilai *rotated component matrix*

Faktor	Pernyataan	Nilai Loading Factor
Faktor 1		
	X3	0,580



X7	Saya meyakini bahwa informasi terkait ganja dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah informasi yang salah	0,572
X18	Saya percaya bahwa dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dapat menjauhkan saya dari godaan penyalahgunaan narkotika	0,560
X23	Saya memilih teman yang tidak menyalahgunakan narkotika	0,820
X24	Saya tidak memiliki teman di sekolah/kampus yang menjadi penyalahguna narkotika	0,880
	Saya tidak memiliki guru/dosen di sekolah/kampus yang menjadi penyalahguna narkotika	
Faktor 2		
X12	Orang tua saya mengajarkan kebaikan dan keburukan sesuai dengan ajaran agama	0,413
X13	Orang tua saya tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkotika	0,503
X15	Orang tua sering menghubungi saya ketika saya berada di luar rumah	0,682
X16	Keluarga saya meluangkan waktu untuk saling mendengar keluhan antar anggota keluarga	0,785
X17	Saya mematuhi aturan yang ada di keluarga	0,646
Faktor 3		
X19	Saya akan memutuskan hubungan pada seseorang yang memaksa saya menyalahgunakan narkotika	0,811
X20	Saya akan menolak jika ada teman meminta untuk ditemani membeli narkotika	0,778
Faktor 4		
X4	Saya mengetahui jika penyalahgunaan narkotika akan berdampak pada gangguan kesehatan	0,677
X22	Saya memilih sekolah/kampus yang memiliki aturan terkait larangan menyalahgunaan narkotika	0,515
X29	Saya melihat dan mendengar iklan dari BNN terkait bahaya penyalahgunaan narkotika di televisi dan radio yang ditayangkan secara rutin	0,625
Faktor 5		
X8	Saya mampu mengalihkan pembicaraan jika lawan bicara mulai menawarkan narkotika	0,524
X9	Saya memiliki keterampilan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi bahaya penyalahgunaan narkotika kepada teman	0,814
X21	Saya menjadi bagian dalam lingkungan/komunitas yang peduli terhadap pencegahan penyalahgunaan narkotika	0,740
Faktor 6		
X6	Saya menerapkan pola hidup sehat agar terhindar dari penyalahgunaan narkotika	0,614
X11		0,686

Saya akan menggunakan alasan pribadi untuk meninggalkan komunitas yang terindikasi penyalahgunaan narkotika dengan bahasa yang sopan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 24 (diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 7, pengelompokan baru yang berbeda dari teori yang penulis gunakan. Menurut teori tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika terdiri dari faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri, kompetensi sosial, keluarga, pergaulan, pendidikan serta media massa. Namun, hasil yang penulis dapatkan berdasarkan variabel-variabel yang telah disusun sebelumnya bahwa faktor pendidikan dan faktor media massa dijelaskan oleh faktor baru yaitu faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitar dan faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika. Hasil pembagian faktornya sebagai berikut: komponen 1 yaitu keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya, komponen 2 yaitu keluarga, komponen 3 yaitu pergaulan, komponen 4 yaitu informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika, komponen 5 yaitu kompetensi sosial dan interpersonal, dan komponen 6 yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri.

#### 3.4. Hasil regresi determinan penyalahgunaan narkotika

Untuk melihat faktor dominan yang berpengaruh, dilakukan analisis regresi berganda berdasarkan hasil analisis faktor antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen meliputi keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya, keluarga, pergaulan, informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika kompetensi sosial dan interpersonal, serta kekuatan yang berasal dari dalam diri sedangkan variabel dependen adalah ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika dengan menggunakan data interval. Hasil analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil regresi pengaruh faktor-faktor ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

	B	F	T	Sig	R2
		52,092		0,000	0,756
C	2,858		63,073	0,000	
Keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya	0,367		8,063	0,000	
Keluarga	0,364		7,986	0,001	
Pergaulan	0,153		3,368	0,000	
Informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika	0,299		6,568	0,000	
Kompetensi sosial dan interpersonal	0,439		9,632	0,000	
Kekuatan yang berasal dari dalam diri	0,275		6,042	0,000	

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 8, nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,756. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 75,6% terhadap variabel dependen (skala ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika). Secara signifikansi, uji-F juga signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Secara parsial, masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan pada tingkat signifikansi 1%.

Hasil estimasi (Tabel 8) menunjukkan bahwa dalam satu satuan variabel ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika dipengaruhi oleh variabel Keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya sebesar 0,367 satuan, variabel keluarga sebesar 0,364 satuan, variabel pergaulan sebesar 0,153 satuan, variabel Informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika sebesar 0,299 satuan, variabel kompetensi sosial dan interpersonal sebesar 0,439 satuan dan variabel kekuatan yang berasal dari dalam diri sebanyak 0,275 satuan. Semua variabel independen memperlihatkan tanda positif atau meningkatkan variabel dependen.

Kemudian untuk tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan didapatkan hasil perhitungan indeksinya yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil perhitungan indeks ketahanan diri

Variabel	Bobot	Rata-Rata Skor Faktor	Hasil
Keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya	0,221	0,858	0,189
Keluarga	0,175	0,694	0,122
Pergaulan	0,171	0,699	0,120
Informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika	0,157	0,661	0,104
Kompetensi Sosial dan Interpersonal	0,141	0,656	0,093
Kekuatan yang berasal dari dalam diri	0,131	0,544	0,071
<b>Total Hasil</b>			<b>0,701</b>

Sumber: data diolah (2021)

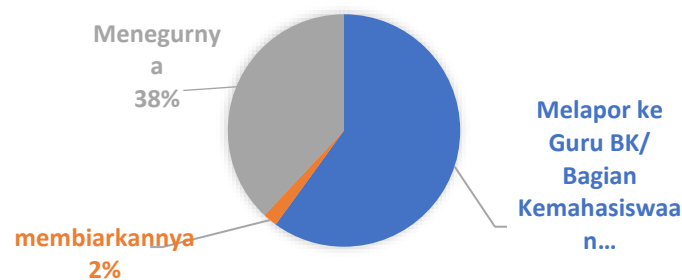
Tabel 9 menunjukkan bahwa remaja di provinsi Sumatera Selatan memiliki indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika dengan kategori “sedang” yaitu 70,13364. Hal ini menggambarkan bahwa remaja di provinsi ini belum cukup mampu untuk menghadapi ancaman dan tantangan bahaya penyalahgunaan narkotika di sekitar kehidupannya. Sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan pada ketahanan diri tersebut agar terciptanya ketahanan diri yang lebih tinggi pada remaja di provinsi Sumsel terhadap penyalahgunaan narkotika.

## 4. Pembahasan

### 4.1. Analisis pengaruh faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

Faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya memiliki nilai tertinggi kedua setelah faktor kompetensi sosial dan interpersonal berdasarkan hasil analisis regresinya yakni sebesar 0,367 poin. Kenaikan faktor ini dapat meningkatkan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba sebesar 0.367 poin. Faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungannya ini dilatar belakangi oleh pengetahuan remaja itu sendiri terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain itu, faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungannya juga dilatar belakangi oleh kemampuannya dalam membekali diri dengan ilmu agama agar tidak mudah terjerumus dalam tindakan penyalahgunaan narkoba. Kemudian lingkungan pendidikan juga melatar belakangi faktor keyakinan remaja terhadap lingkungan sekitarnya. Remaja yang di sekolah/kampus tidak memiliki teman ataupun guru/dosen yang menyalahgunakan narkoba cenderung memiliki ketahanan diri yang tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba.

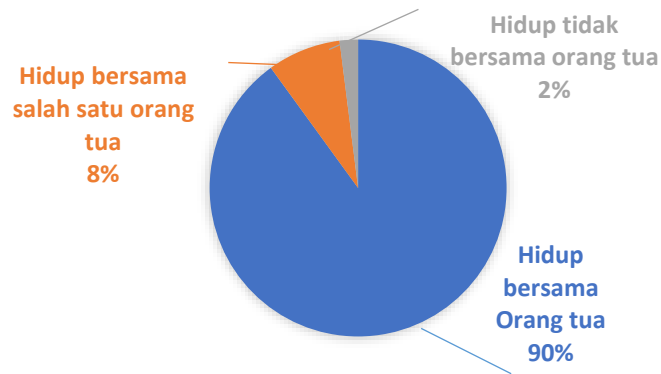
Terbukti dengan sikap yang dipilih oleh 60 orang atau 60% dari total responden yakni melaporkan temannya jika melakukan penyalahgunaan narkoba di lembaga pendidikan tersebut pada pertanyaan terbuka (Grafik 4.1). Artinya bahwa setelah mendapatkan diseminasi informasi P4GN dari BNN, responden remaja di Provinsi Sumatera Selatan ini mulai muncul kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan sekitar yang terpapar penyalahgunaan narkoba sehingga jika mereka melihat adanya penyalahgunaan narkoba lingkungan sekolah/kampusnya, mereka cenderung akan melaporkan kepada guru BK ataupun bagian kemahasiswaan. Keinginan tersebut termasuk sikap yang positif untuk dapat terus ditingkatkan agar ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan juga dapat meningkat.



Grafik 4.1. Sikap remaja terhadap tindakan penyalahgunaan narkoba di sekolah/kampus  
Sumber: data diolah (2021)

#### 4.2. Analisis pengaruh faktor keluarga dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba

Pada faktor keluarga, nilai yang didapat dari hasil analisis regresi pada penelitian ini juga berpengaruh positif pada ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan. Artinya dengan meningkatkan peran faktor keluarga maka ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,364 poin. Hal ini dapat dilihat dari hasil pertanyaan terbuka bahwa sebagian besar remaja sumsel yang menjadi responden yakni sebanyak 90 orang atau 90% dari total responden dalam penelitian ini kondisinya tinggal bersama kedua orang tuanya (Grafik 4.2). Sehingga orang tua dapat mengajarkan kebaikan dan keburukan sesuai dengan ajaran agama, dapat melakukan pengawasan dengan sering menghubungi anaknya ketika berada di luar rumah, dan yang paling penting dalam yakni dapat meluangkan waktu untuk saling mendengar keluhan antar anggota keluarga. Lalu pada akhirnya membuat anak menjadi patuh dalam menjalankan aturan yang ada di keluarga.

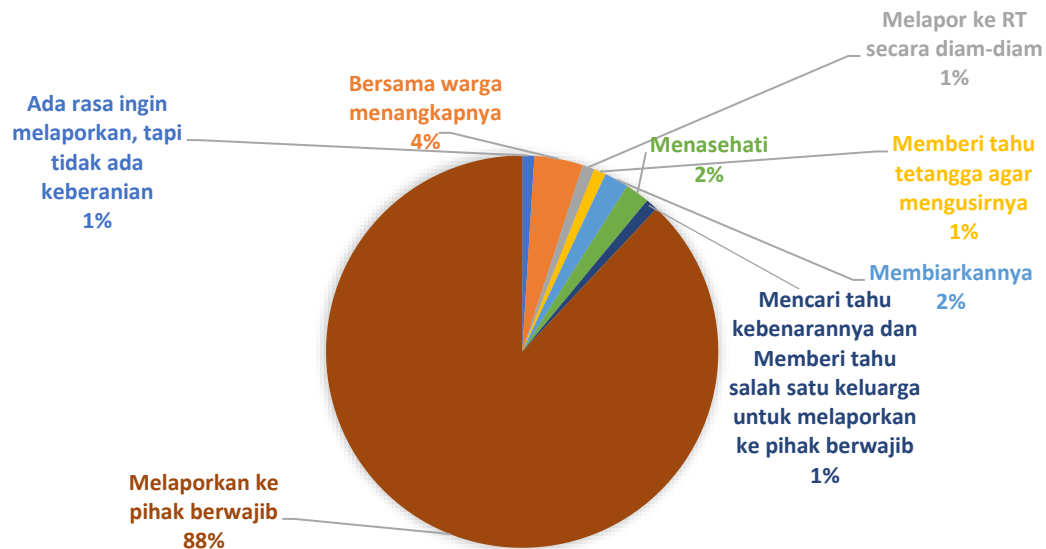


Grafik 4.2. Kondisi kehidupan dengan orang tua  
Sumber: data diolah (2021)

Kondisi kehidupan responden remaja di Provinsi Sumatera Selatan yang tinggal bersama orang tua menjadikan faktor keluarga memiliki nilai pengaruh tertinggi kedua setelah faktor kompetensi sosial dan interpersonal. Hal-hal positif yang diberikan oleh orang tua ternyata mampu mempengaruhi ketahanan diri remaja di sumsel terhadap penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, materi *parenting* juga menjadi penting untuk disampaikan oleh BNN kepada orang tua dalam meningkatkan perannya menghadapi tantangan permasalahan penyalahgunaan narkotika pada remaja di Provinsi Sumatera Selatan.

#### 4.3. Analisis pengaruh faktor pergaulan dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

Selanjutnya terdapat juga pengaruh positif pada faktor pergaulan. Walaupun memiliki nilai yang paling kecil diantara faktor lainnya yaitu sebesar 0,153 poin, namun faktor pergaulan cukup mampu berperan dalam mempengaruhi ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini terbukti dari hasil pertanyaan terbuka yang penulis ajukan kepada responden yang berkaitan dengan faktor pergaulan yaitu sikap yang diambil responden jika mengetahui di tempat tinggalnya terdapat pengedar narkotika. Sebanyak 88 orang atau 80% responden memilih akan melaporkannya kepada pihak berwajib (Grafik 4.3). Pilihan ini menjelaskan bahwa remaja di Provinsi Sumatera Selatan sadar bahwa dengan adanya pengedar narkotika yang tinggal disekitar tempat tinggalnya akan berpengaruh negatif pada ketahanan dirinya terhadap penyalahgunaan narkotika.



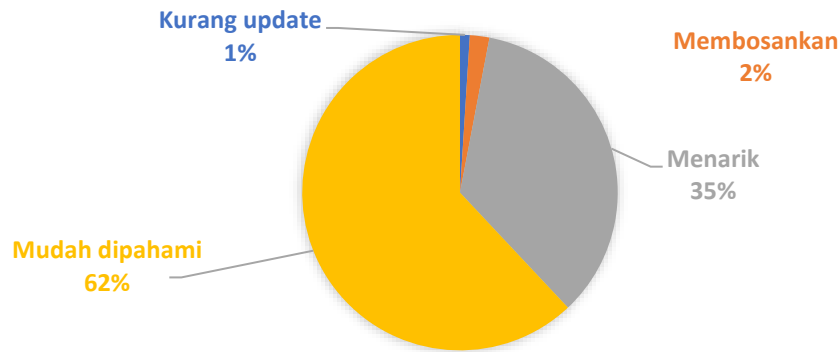
Grafik 4.3. Sikap remaja terhadap lingkungannya  
Sumber: data diolah (2021)

Walaupun pada kenyataannya di lapangan, sangat sedikit orang yang mau melaporkan tindakan penyalahgunaan narkoba yang sudah jelas mereka ketahui. Hal ini terkait dengan rasa takut yang dimiliki banyak orang ketika melapor akan turut dimintai keterangan sehingga mereka memilih untuk bersikap apatis. Namun keinginan dan niat remaja ini patut diapresiasi karena setidaknya kita memiliki harapan pada remaja di Provinsi Sumatera Selatan bahwa setelah memperoleh diseminasi informasi P4GN adanya kesadaran dalam diri remaja terhadap pentingnya partisipasi dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di sekitar tempat tinggalnya ataupun sekitar komunitasnya.

#### 4.4. Analisis pengaruh faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba

Sama halnya dengan faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya, faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba juga merupakan faktor baru yang terbentuk dari hasil analisis faktor. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, faktor ini pun mempunyai pengaruh positif pada ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Artinya dengan meningkatkan indikator pada variabel yaitu dimuatnya iklan di televisi dan radio yang mudah dipahami dan menarik maka dapat meningkatkan sebesar 0,299 poin untuk ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden yaitu sebanyak 62 orang atau 62% dari total responden menganggap bahwa informasi terkait P4GN yang disampaikan BNN mudah dipahami (Grafik 4.4), sehingga mereka rutin melihat dan mendengar iklan yang dimuat BNN di televisi dan radio.



Grafik 4.4. Penyampaian informasi terkait P4GN dari BNN  
Sumber: data diolah (2021)

Dengan perkembangan zaman yang serba digital saat ini, tentunya remaja memiliki standar yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat, baca ataupun dengar. Penyampaian informasi terkait penyalahgunaan narkotika yang mudah dipahami pada akhirnya mampu memberikan pengaruh positif pada ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan. Melalui diseminasi informasi tersebut para remaja di Provinsi Sumatera Selatan menjadi tahu bahwa penyalahgunaan narkotika akan berdampak pada gangguan kesehatan. Sehingga remaja tersebut akan berpikir ulang untuk menjerumuskan diri dalam penyalahgunaan narkotika.

Dampak penyalahgunaan narkotika yang sangat membahayakan ini pada akhirnya akan menggiring remaja di Provinsi Sumatera Selatan lebih selektif dalam memilih sekolah/kampus tempat mereka menempuh pendidikan. Adanya standar yang dipatok remaja Provinsi Sumatera Selatan untuk memilih sekolah/kampus yang terdapat peraturan terkait larangan penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, memperbanyak sebaran informasi terkait P4GN dalam berbagai media akan mampu meningkatkan pengaruh ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan.

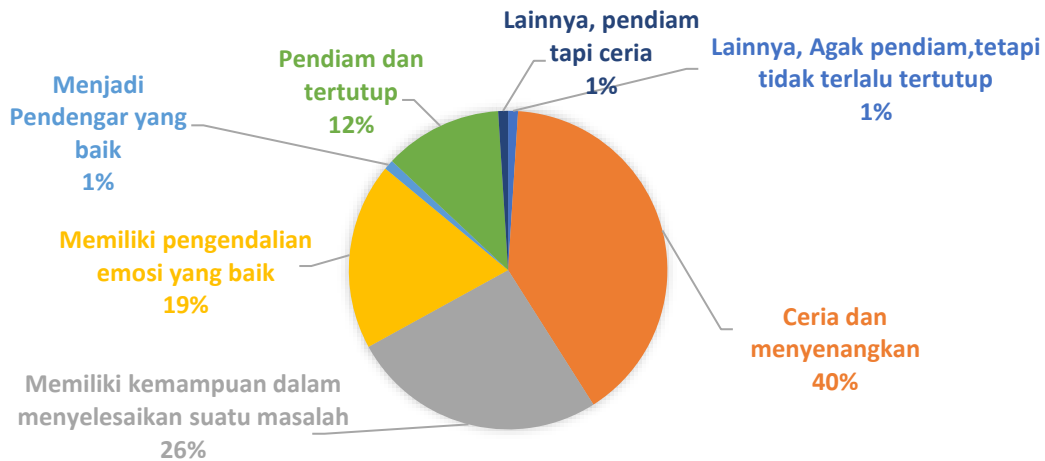
#### 4.5. Analisis pengaruh faktor kompetensi sosial dan interpersonal dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

Berdasarkan persamaan regresi yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa faktor kompetensi sosial dan interpersonal remaja memiliki nilai pengaruh paling tinggi pada ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan. Artinya bahwa semakin tinggi kemampuan kompetensi sosial dan interpersonal remaja dalam berkomunikasi dan bertindak untuk menolak penyalahgunaan narkotika maka kenaikan ketahanan dirinya terhadap penyalahgunaan narkotika akan meningkat sebesar 0,439 satuan.

Nilai faktor kompetensi sosial dan interpersonal yang tinggi dalam hasil analisis disebabkan responden atau remaja di Provinsi Sumatera Selatan memiliki kemampuan untuk mengalihkan pembicaraan jika lawan bicara mulai menawarkan narkotika, memiliki keterampilan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi bahaya penyalahgunaan narkotika kepada teman, serta menjadi bagian dalam lingkungan/komunitas yang peduli terhadap pencegahan penyalahgunaan narkotika. Ketiga hal ini sesuai pada indikator yang menjelaskan variabel kompetensi sosial dan interpersonal yang dapat dilihat dari

pernyataan-pernyataan yang tersisa setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta setelah dilakukan analisis faktor.

Tingginya kemampuan remaja di Provinsi Sumatera Selatan dalam ketiga hal tersebut juga terlihat dari hasil temuan pada pertanyaan terbuka. Sebagian besar responden remaja di Sumsel ditanya tentang kepribadian diri mereka memilih ceria dan menyenangkan yakni sebanyak 40 orang atau sebesar 40% (Grafik 4.5). Pilihan kepribadian ini membuktikan bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sehingga menjadi pribadi yang menyenangkan, dan pada akhirnya keterampilan tersebut membuat remaja mampu menyampaikan informasi bahaya penyalahgunaan narkotika kepada temannya.



Grafik 4.5. Kepribadian responden  
Sumber: data diolah (2021)

Kepribadian yang ceria dan menyenangkan ini juga menjadikan responden remaja diterima menjadi bagian dalam lingkungan/komunitas yang peduli terhadap pencegahan narkotika. Hal ini menjadi penting karena menurut Murtiwidayanti (2018), remaja yang sering berkumpul dengan komunitas yang menyimpang akan lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, berada di komunitas pencegahan narkotika dapat menjadi jalan remaja dalam meningkatkan ketahanan dirinya terhadap penyalahgunaan narkotika. Sehingga nantinya remaja tersebut memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengalihkan pembicaraan jika lawan bicara mulai menawarkan narkotika.

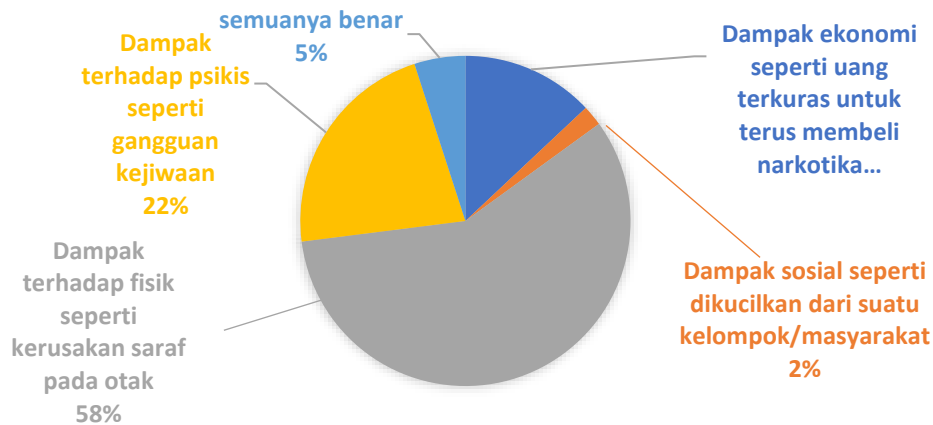
Peningkatan kemampuan sosial dan interpersonal ini akan menjadi hal yang paling utama diperhatikan oleh BNN Provinsi Sumsel, karena faktor ini yang paling tinggi berpengaruh terhadap ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan Narkotika. Dalam penyampaian materi diseminasi informasi P4GN, penyuluh narkoba yang ditugaskan wajib mencantumkan terkait materi *public speaking* sehingga selain memperoleh pengetahuan yang benar terkait dampak penyalahgunaan narkotika, remaja juga memperoleh kemampuan dalam berkomunikasi sehingga mampu menjelaskan kembali kepada teman-temannya terkait materi yang sudah ia dapatkan.

#### 4.6. Analisis pengaruh faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

Pada variabel kekuatan yang berasal dari dalam diri juga berpengaruh positif yang artinya bahwa dengan melakukan peningkatan terhadap faktor kekuatan yang berasal dari dalam maka akan terjadi peningkatan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan



narkotika sebesar 0,275. Hasil analisa dalam pertanyaan terbuka dalam (Grafik 4.6) yang dilakukan pada remaja di wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang sudah memperoleh diseminasi informasi P4GN dari BNN menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih dampak terhadap fisik seperti kerusakan saraf pada otak menjadi informasi yang mereka dapat setelah mengikuti kegiatan diseminasi informasi tersebut. Jawaban ini dipilih oleh 58 orang responden atau sebesar 58%.



Grafik 4.6. Informasi Didapat Terkait Dampak Penyalahgunaan Narkotika  
Sumber: data diolah (2021)

Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Amanda, Humaedi, & Santoso (2017) pada penelitiannya terkait penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa di kemudian hari. Remaja sebagai generasi penerus bangsa akan tumbang jika terus menyalahgunakan narkoba yang berdampak pada penghancuran sistem syaraf. Sehingga remaja tersebut tidak memiliki kemampuan dalam berpikir dengan baik. Oleh karena itu, dampak penyalahgunaan narkotika terhadap saraf di otak remaja sangat membahayakan keberlangsungan kehidupan serta masa depan remaja tersebut.

#### 4.7. Analisis tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika

Hasil yang didapat dari perhitungan indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan yakni masuk dalam kategori sedang. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena nilai indeks ini berpotensi rendah jika tidak disertai intervensi dalam bentuk diseminasi informasi P4GN dari BNN. Artinya bahwa remaja di provinsi ini belum cukup mampu untuk menghadapi ancaman dan tantangan bahaya penyalahgunaan narkotika di sekitar kehidupannya. Perlu dilakukan upaya peningkatan pada ketahanan diri tersebut agar terciptanya ketahanan diri yang lebih tinggi pada remaja di Provinsi Sumatera Selatan terhadap penyalahgunaan narkotika

Berbeda dari hasil analisis regresi berganda, pada analisis tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan hasil perhitungannya bahwa variabel kekuatan yang berasal dari dalam diri memiliki nilai yang paling kecil. Artinya bahwa sesuai dengan variabel faktornya, remaja di Provinsi Sumatera Selatan belum sepenuhnya menerapkan pola hidup sehat untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkotika serta belum adanya kemampuan remaja untuk meninggalkan komunitas yang terindikasi melakukan penyalahgunaan narkotika dengan bahasa yang

sopan sehingga menghasilkan indeks sebesar 70,13 yang dalam hal ini masuk dalam kategori sedang.

Evaluasi terhadap program diseminasi informasi P4GN yang selama ini dijalankan oleh BNN sebagai intervensi dalam meningkatkan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan perlu dilakukan agar indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dapat meningkat menjadi kategori tinggi. Nilai pada indeks ini dapat dilakukan peningkatan melalui pemberian strategi yang tepat dan konkrit pada keenam faktor yang mempengaruhi ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Pada hasil perhitungan indeks ini didapatkan bahwa faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya memiliki nilai yang tertinggi sehingga dengan meningkatkan intervensi pada kegiatan yang berhubungan dengan faktor tersebut akan dapat meningkatkan indeks ketahanan diri remaja secara signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan. Strategi yang digunakan dapat berupa pemberian informasi yang benar terkait bahaya penyalahgunaan narkoba dan peningkatan keimanan dan ketakwaan remaja di Sumsel terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga nantinya remaja memiliki keyakinan untuk dapat memilih teman/guru yang bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Jika selama ini program kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Sumsel hanya fokus pada penyampaian materi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba. Padahal dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dengan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara signifikan dapat meningkatkan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, terlebih jika kegiatan tersebut melibatkan pihak sekolah/kampus tempat remaja menempuh pendidikan.

Strategi selanjutnya yaitu pada faktor keluarga diperlukan kegiatan diseminasi informasi P4GN secara khusus bagi orang tua remaja di Provinsi Sumatera Selatan agar orang tua memiliki kemampuan dalam mencegah anaknya agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba melalui ilmu *parenting* yang baik. BNN sebagai *leading sector* pelaksanaan program P4GN juga harus menambahkan materi tersebut di setiap diseminasi informasi P4GN pada orang tua remaja sehingga peningkatan indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan menjadi tinggi.

Kemudian strategi untuk faktor pergaulan juga tidak kalah penting. Pemilihan *circle* yang baik dan hubungan pertemanan yang sehat menjadi penting untuk disampaikan pada materi diseminasi informasi P4GN pada remaja di Provinsi Sumatera Selatan. Penegasan sikap untuk berani memutuskan hubungan pertemanan yang menghadapkan remaja pada kondisi dibujuk, dirayu, diperdaya serta dipaksa menyalahgunakan narkoba menjadi poin yang harus dimiliki remaja sehingga ketahanan dalam dirinya terhadap penyalahgunaan narkoba menjadi tinggi.

Lalu pada faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba dapat ditingkatkan dengan meng-*update* bahan iklan yang dibuat oleh BNN agar tidak hanya mudah dipahami tetapi juga menarik sehingga semakin banyak remaja di Provinsi Sumatera Selatan yang mau mengikuti perkembangan informasi P4GN. Meningkatnya jumlah remaja di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki pengetahuan terhadap dampak penyalahgunaan narkoba maka akan membuat semakin tingginya ketahanan diri remaja tersebut terhadap penyalahgunaan narkoba.

Begitu juga dengan faktor kompetensi sosial dan interpersonal. Di setiap diseminasi informasi P4GN diharapkan BNN dapat menyajikan materi terkait *public speaking* sehingga terjadi peningkatan kepercayaan diri remaja di Provinsi Sumatera Selatan dalam mengkomunikasikan informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika kepada teman atau komunitasnya serta meningkatnya kemampuan dalam mengalihkan pembicaraan pada lawan bicaranya yang ingin membujuk, merayu, memperdaya serta memaksanya untuk menyalahgunakan narkotika.

Strategi terakhir yang perlu ditingkatkan agar indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan dapat meningkat yaitu pada faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri. Himbauan terkait pola hidup sehat juga menjadi penting untuk disampaikan dalam diseminasi informasi P4GN. Mengingat nilai variabel faktor paling rendah pada faktor ini sehingga intervensinya harus benar-benar serius dijalankan agar indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika dapat meningkat ke dalam kategori tinggi.

Keenam strategi pada masing-masing faktor ini diharapkan dapat menjadi masukan kokrit untuk dapat dilaksanakan pada diseminasi informasi P4GN di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan jajaran kabupaten/kota di bawahnya pada tahun yang akan datang sehingga peningkatan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan dapat secara signifikan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya, faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika, faktor kompetensi sosial dan interpersonal serta faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri.

## 5. Kesimpulan

Ada pengaruh positif antara faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya, faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika, faktor kompetensi sosial dan interpersonal serta faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri dengan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan. Faktor yang paling berpengaruh pada ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan adalah faktor kompetensi sosial dan interpersonal. Tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika di Provinsi Sumatera Selatan termasuk kedalam kategori ketahanan diri sedang.

Bagi akademisi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada tempat dan sampel yang berbeda karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor baru yang terbentuk dari variabel-variabel kuesioner yaitu faktor keyakinan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya dan faktor informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, dimungkinkan juga terdapat faktor baru lainnya di tempat dan sampel yang berbeda. Kemudian bagi praktisi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rekomendasi untuk peninjauan ulang pada prioritas program-program pencegahan di BNN Provinsi Sumatera Selatan dan jajaran BNN Kabupaten/Kota dibawahnya. Terakhir bagi remaja, penulis berharap dapat menjadi masukan untuk meningkatkan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkotika. Dengan menerapkan poin-poin yang terdapat pada faktor yang mempengaruhi ketahanan diri tersebut diharapkan dapat menjadi pondasi remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkotika.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah membantu penulisan artikel ini.

## Kontribusi Penulis

Konseptualisasi; YPS; Metodologi; YPS, *Software*; YPS. Validasi; YPS. Analisis Formal; YPS. Kurasi Data; YPS. Penulisan – Persiapan draft original; YPS . Penulisan – Ulasan & Penyuntingan: YPS.

## Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari luar

## Pernyataan Dewan Peninjau Etis:

Tidak berlaku.

## Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

## Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan,

## Open Access

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Referensi

- Benoit, W. L. (1995). *Accounts, Excuses, and Apologies, A Theory of Image Restoration Strategies*. New York: State University Of New York Pers. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270743374592>
- Benoit, W. L., & Drew, S. (1997). Appropriateness and effectiveness of image repair strategies. *Communication reports*, 10(2), 153-163. <https://doi.org/10.1080/08934219709367671>

- Benoit, W. L., & Pang, A. (2008). *Crisis communication and image repair discourse*. In T. L. Hansen-Horn & B. D. Neff (Eds.). *Public relations: From Theory To Practice*. Boston, MA: Pearson. [https://ink.library.smu.edu.sg/lkcsb\\_research/6177/](https://ink.library.smu.edu.sg/lkcsb_research/6177/)
- Brazeal, L. M. (2008). The image repair strategies of Terrell Owens. *Public relations review*, 34(2), 145-150. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2008.03.021>
- Burns, J. P., & Bruner, M. S. (2000). Revisiting the theory of image restoration strategies. *Communication quarterly*, 48(1), 27-39. <https://doi.org/10.1080/01463370009385577>
- Burns, J. P., & Bruner, M. S. (2000). Revisiting the theory of image restoration strategies. *Communication quarterly*, 48(1), 27-39. <https://doi.org/10.1080/01463370009385577>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=49156&lokasi=lokal>
- DeRuiter, L. L. (2016). *Hit after Hit: Examining the Image Repair Strategies of Johnny Manziel*. Liberty University. <https://www.proquest.com/openview/ba129207532cf96ff19a034854cc64d1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Diansyah, Febri. (2019, 18 September) KPK Tetapkan Menteri Pemuda dan Olahraga Sebagai Tersangka. Diakses pada 21 Maret 2020 dari <https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/1236-kpk-tetapkan-menteri-pemuda-dan-olahraga-sebagai-tersangka>
- García, C. (2011). Sex scandals: A cross-cultural analysis of image repair strategies in the cases of Bill Clinton and Silvio Berlusconi. *Public Relations Review*, 37(3), 292-296. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2011.03.008>
- Garella, C. (2018). *Strategi public relations PT. Cheil Jedang Indonesia Pasuruan dalam memulihkan citra perusahaan akibat pencemaran lingkungan* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya). <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/14872/>
- Harniko, A. A. (2019). *STRATEGI HUMAS KOTA BANDUNG DALAM MENANGANI ISU PUNGLI DI BANDUNG CREATIVE HUB* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN). <https://repository.unpas.ac.id/43463/>
- Heri, E. A. (2012). *Strategi Image Restoration Pasca Kebijakan War on Terrorism (Studi Kasus Penggunaan Program @america oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia)*. Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20320125&lokasi=lokal>
- Heryanto, I., & Totok, T. (2018). *Path Analysis Menggunakan SPSS dan Excel: Panduan Pengolahan Data Penelitian Untuk Skripsi/Tesis*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Holdener, M., & Kauffman, J. (2014). Getting out of the doghouse: The image repair strategies of Michael Vick. *Public Relations Review*, 40(1), 92-99. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2013.11.006>
- Holtzhausen, D. R., & Roberts, G. F. (2009). An investigation into the role of image repair theory in strategic conflict management. *Journal of Public Relations Research*, 21(2), 165-186. <https://doi.org/10.1080/10627260802557431>
- Humas Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2018). *Laporan Tahunan Media Humas Kemenpora RI Tahun 2018*. Jakarta.

<https://image.kemempora.go.id/files/laporankinerja/2022/01/24/2/763Laporan-Kinerja-2018.pdf>

- Humas Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2019). Laporan Tahunan Media Humas Kemenpora RI Tahun 2019. Jakarta.
- Korte Jr, W. A. (2018). *An Examination of Image Repair Theory and BP's Response to the Deepwater Horizon Oil Spill*. University of South Florida. <https://www.proquest.com/openview/2752d35de14f2b082eba5d37a13d05b8/1?q-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Len-Ríos, M. E. (2010). Image repair strategies, local news portrayals and crisis stage: A case study of Duke University's lacrosse team crisis. *International Journal of Strategic Communication*, 4(4), 267-287. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2010.515534>
- Masduki, M. (2014). Strategi Pemulihan Citra Partai Politik: Kasus Partai Demokrat. *Unisia*, 36(81), 169-178. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/10479/8163>
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Ruslan, Rosady. (2001). *Etika Kehumaasan, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susilowati, Y., & Purworini, D. (2019). *Krisis Citra Radio Komunitas pada Hilangnya Frekuensi Siaran Radio Rapma FM (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Pemulihan Citra pada Radio 107.5 Rapma FM Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Mengembalikan Citra Pasca Krisis yang Terjadi di Tahun 2013)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/79617/>

**Biografi Penulis**

**YULIA PUSPITA SARI**, penyuluh narkoba ahli muda, bidang pencegahan, Badan Narkotika Nasional Kota Prabumulih. Jl. Jenderal Sudirman No. 136. Gunung Ibul, Prabumulih, Sumatera Selatan .

- Email: yulia26791@gmail.com
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID:
- Homepage: -